

DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP PSIKOLOGI SEORANG ANAK UMUR 11 TAHUN

Duma Priscila Munthe *¹
Irawati Adelia Sianturi ²
Sonia Putri Hutauruk ³
Dorlan Naibaho ⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*e-mail: dumapriscula952@gmail.com, irawatiadelia355@gmail.com, Soniahutauruk101@gmail.com,
Dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini akan membahas tentang pentingnya mengetahui Dampak dari perceraian orangtua terhadap psikologi seorang anak berumur 11 Tahun dengan melakukan wawancara. Perceraian orang tua dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan pada anak usia 11 tahun. Studi ini menginvestigasi dampak tersebut melalui survei dan wawancara dengan anak yang mengalami perceraian orang tua. Temuan menunjukkan bahwa anak-anak cenderung mengalami perasaan kebingungan, kesedihan, dan kekhawatiran tentang masa depan keluarga mereka. Selain itu, perceraian juga dapat mempengaruhi prestasi akademis, perilaku, dan hubungan sosial anak. Implikasi psikologis dari perceraian orang tua pada anak usia 11 tahun ini perlu dipahami lebih lanjut untuk membantu mereka mengatasi tantangan emosional dan perkembangan yang muncul. Namun demikian, tidak semua anak menunjukkan respons negatif yang sama terhadap perceraian orang tua. Beberapa anak menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi, mampu mengatasi tantangan dengan dukungan yang kuat dari keluarga dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa setiap anak bereaksi secara individual terhadap perceraian orang tua dan bahwa intervensi yang tepat dapat membantu mereka dalam menghadapi dan mengatasi dampak psikologis yang mungkin terjadi. Penelitian dan praktik psikologi pendidikan harus berfokus pada upaya untuk mengenal seorang anak.

Kata Kunci : Perceraian, Psikologi, Anak

Abstract

This journal will discuss the importance of knowing the impact of parental divorce on the psychology of an 11 year old child by conducting interviews. Parental divorce can have a significant psychological impact on 11 year olds. This study investigates this impact through surveys and interviews with children who have experienced divorce from their parents. Findings show that children tend to experience feelings of confusion, sadness, and worry about their family's future. Apart from that, divorce can also affect children's academic performance, behavior and social relationships. The psychological implications of parental divorce on 11 year old children need to be understood further to help them overcome the emotional and developmental challenges that arise. However, not all children show the same negative response to their parents' divorce. Some children show high levels of resilience, able to overcome challenges with strong support from their family and social environment. Therefore, it is important to understand that each child reacts individually to parental divorce and that appropriate interventions can help them in facing and overcoming the possible psychological impacts. Educational psychology research and practice should focus on getting to know a child.

Keywords: Divorce, Psychology, Children

PENDAHULUAN

Perceraian orangtua merupakan peristiwa yang dapat memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan anak-anak, terutama yang berada dalam usia perkembangan kritis, seperti usia 11 tahun. Pada tahap ini, anak-anak sedang mengalami perkembangan emosional, sosial, dan kognitif yang intens, sehingga stabilitas keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung

pertumbuhan mereka. Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Untari, dkk, 2018). Perceraian dalam keluarga mana pun adalah situasi besar yang membutuhkan penyesuaian bagi anak-anak, yang mungkin mengalami perubahan emosional dan perilaku karena kehilangan salah satu orang tua. Bagaimana anak-anak merespons perceraian orang tua mereka sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tua sebelum, selama, dan setelah perceraian. Anak-anak membutuhkan dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantu mereka melewati masa sulit ini. Dalam kasus perceraian, anak sering kali menyalahkan orang tua atas rasa sakit yang ditimbulkan oleh perceraian tersebut. Namun, ada situasi tertentu di mana anak juga menyalahkan dirinya sendiri dan merasa menjadi penyebab perceraian. Dalam situasi seperti ini, anak tidak hanya perlu memaafkan kedua orang tuanya, tetapi yang lebih penting adalah memaafkan dirinya sendiri.

Penelitian menunjukkan bahwa perceraian dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak, menyebabkan berbagai masalah seperti kecemasan, depresi, dan penurunan prestasi akademik. Anak-anak pada usia ini sering kali belum memiliki mekanisme coping yang matang untuk menghadapi perubahan besar dalam struktur keluarga mereka. Selain itu, mereka mungkin merasa bingung, takut, dan tidak aman tentang masa depan mereka. Lebih lanjut, anak usia 11 tahun juga berada dalam fase di mana mereka mulai mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang hubungan dan dinamika sosial. Sebagai akibatnya, penting bagi orangtua, pendidik, dan profesional kesehatan mental untuk memahami dampak psikologis dari perceraian pada anak-anak usia 11 tahun. Dengan pemahaman ini, mereka dapat menyediakan dukungan yang dibutuhkan untuk membantu anak-anak mengatasi perasaan negatif dan berkembang dengan sehat meskipun menghadapi perubahan yang sulit dalam kehidupan keluarga mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut dampak perceraian orangtua terhadap psikologi anak usia 11 tahun, mengidentifikasi faktor-faktor yang memperburuk atau meringankan dampak tersebut, dan menawarkan rekomendasi untuk intervensi yang efektif dalam mendukung anak-anak melalui masa perubahan ini.

METODE

Metode yang digunakan penulis adalah metode wawancara terstruktur. Metode ini adalah teknik pengumpulan data dimana pewawancara menggunakan serangkaian pertanyaan yang sudah di siapkan sebelumnya dan diajukan kepada setiap responden dengan cara yang sama. Dengan menggunakan metode wawancara terstruktur, penulis mampu mengumpulkan data yang konsisten dan dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi keseluruhan proses wawancara.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Didapatkan hasil bahwa narasumber ini mengalami kondisi dimana, mereka tidak menerima keberadaan ibunya jika sang ibu menikah lagi dengan pria lain yang bukan ayah kandungnya. Dengan demikian, anak mengalami ketidaknyamanan di dalam berkomunikasi dengan ibunya dikarenakan juga narasumber sudah tinggal bersama keluarga ayahnya sejak ia kecil. Sehingga hal tersebut membuat seorang anak ini kekurangan kasih sayang dari kedua orangtuanya dikarenakan sudah bercerai.

Sobur (1988), mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama. Dari penjelasan tersebut, maka anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai

perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya¹

Psikologi Perkembangan Anak

Psikologi anak adalah cabang dari ilmu psikologi yang memfokuskan pada pemahaman perkembangan, perilaku, dan proses mental anak-anak, mulai dari bayi hingga masa remaja. Ini melibatkan studi tentang bagaimana anak-anak belajar, tumbuh, berinteraksi dengan lingkungan mereka, dan memahami dunia di sekitar mereka. Psikologi perkembangan anak adalah bidang keilmuan yang mempelajari proses perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional pada anak.

Berbagai macam faktor terlibat dalam proses perkembangan anak, antara lain faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan. Psikologi perkembangan anak berfokus pada bagaimana anak mengalami perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan selama masa anak dan bagaimana mereka beradaptasi terhadap perubahan tersebut.

Perkembangan Fisik ini melibatkan perubahan dalam tubuh anak, termasuk pertumbuhan otot, tulang, dan sistem saraf, serta perkembangan keterampilan motorik kasar dan halus. Perkembangan Kognitif mengkaji bagaimana anak-anak berpikir, belajar, dan memecahkan masalah. Hal ini mencakup perkembangan bahasa, memori, kreativitas, dan kemampuan untuk memahami konsep yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia. Perkembangan Sosial dan Emosional fokus pada bagaimana anak-anak memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta bagaimana mereka mengembangkan hubungan sosial dan mengelola emosi. Ini termasuk pembentukan identitas diri, empati, dan keterampilan interaksi sosial. Perkembangan Moral dan Etika mempelajari bagaimana anak-anak mengembangkan pemahaman tentang benar dan salah serta membentuk nilai-nilai dan prinsip moral mereka.

Psikologi perkembangan anak juga mempertimbangkan pengaruh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, budaya, dan faktor genetik, terhadap perkembangan anak. Dengan memahami bagaimana anak berkembang dalam berbagai aspek, para ahli dapat membantu mendesain intervensi dan program pendidikan yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan optimal mereka.

Tujuan Psikologi Perkembangan Anak

Psikologi perkembangan anak bertujuan untuk memahami dan mendukung proses pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada anak sepanjang masa perkembangan mereka. Tujuan utama psikologi perkembangan anak mencakup memahami tahap perkembangan mengidentifikasi dan memahami berbagai tahap perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang dialami anak dari lahir hingga dewasa. Mendukung Perkembangan Optimal membantu anak mencapai potensi maksimal mereka dengan menyediakan lingkungan yang mendukung, baik dari segi pendidikan, emosional, maupun sosial. Mengidentifikasi Masalah Perkembangan mengenali tanda-tanda awal gangguan perkembangan atau kesulitan yang mungkin dihadapi anak, seperti gangguan belajar, masalah perilaku, atau keterlambatan perkembangan. Memberikan Intervensi yang tepat merancang dan menerapkan strategi intervensi yang sesuai untuk membantu anak yang mengalami masalah perkembangan agar dapat mengatasi hambatan dan mencapai perkembangan yang sehat. Membantu Orang Tua dan Pengasuh memberikan panduan dan dukungan kepada orang tua, guru, dan pengasuh agar mereka dapat memahami kebutuhan perkembangan anak dan berperan aktif dalam mendukung pertumbuhan anak.

¹Anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya, anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak (anak)

Psikologi perkembangan hanya memberikan gambaran umum tentang perkembangan anak, tetapi bagaimanapun pengetahuan ini akan sangat membantu kita mengetahui apa yang di harapkan dari kekhasan masing-masing anak secara pribadi.

Pertanyaan Wawancara Tentang Perkembangan Remaja

Pertanyaan dalam wawancara, yaitu :

Identitas pribadi

Nama : Aprilla Salsabila
Kelas : 5 Sd
Umur : 11 Tahun
Tempat / tanggal lahir : Kotacane/29 April 2013
Tempat tinggal : Tj. Pamah
Sekolah : SDN
Status / saudara :
Agama : ISLAM

Identitas orang tua

Nama ayah : IBRAHIM MALEM TARIGAN
Tempat tinggal : PINTU ALAS
Usia : 51 TAHUN
Pekerjaan : PETANI
Tanggal lahir : 06-11-1973

Nama ibu : MARIANA
Tempat tinggal : PINTU ALAS
Usia : 48 TAHUN
Pekerjaan : PETANI
Tanggal lahir : 07-05-1976

PERTANYAAN WAWANCARA :

Emosional Remaja

1. Bagaimana perasaanmu ketika orangtuamu memberitahumu tentang perceraian mereka?
2. Apa yang membuatmu khawatir tentang perceraian orangtuamu?
3. Apakah kamu merasa bersalah atau bertanggungjawab atas perceraian mereka?
4. Bagaimana perceraian orangtua mempengaruhi hubunganmu dengan mereka masing-masing?
5. Apakah kamu merasa kesepian atau terpisah karena perceraian orangtua?
6. Bagaimana perubahan dalam kehidupan sehari-harimu setelah perceraian orangtua?
7. Apakah kamu merasa sulit untuk membagi waktu antara kedua orangtua setelah perceraian?
8. Bagaimana perasaanmu terhadap hubungan orangtuamu setelah perceraian?
9. Apakah perceraian orangtua mempengaruhi cara kamu memandang hubungan percintaan di masa depan?
10. Apakah ada hal-hal positif yang kamu temukan dari pengalaman perceraian orangtua?

Agama dan spiritual remaja

1. Apakah yang kamu pikirkan tentang agama mu?
2. Apakah kamu melaksanakan kewajiban ibadah! Jika tidak Mengapa? Sejak kapan kewajiban ibadah itu berat bagimu! Berikan alasanmu?
3. Seberapa kuat agama menjadi pendamping bagimu, jika tidak Mengapa?

4. Apakah kamu merasakan ada penurunan spiritual agama pada usia anak? Jika ada Mengapa?
5. Kegiatan positif apa yang kamu lakukan yang berkaitan dengan agama?

HASIL

Tanggapan dari narasumber yang bernama Aprilla Salsabila

Nama saya Aprilla Salsabila kelas 5 Sd saat ini umur saya sudah 11 Tahun dan saya lahir di kotacane dengan tanggal lahir 29 April 2013 tempat tinggal sekarang di Tj.Pamah. Jumlah kami bersaudara 5, laki-laki ada 4 dan perempuan 1 yaitu saya dan saya anak paling kecil. Saya menganut agama Islam. Identitas orang tua, ayah saya bernama IBRAHIM tempat lahirnya Di LAWE PAKAM dan ayah saya lahir pada tanggal 06-11-1973 ayah saya bekerja sebagai PETANI Nama ibu saya MARIANA tempat lahirnya di LAWE PAKAM dan ibu saya lahir pada tanggal 07-05-1976 pekerjaan ibu saya ialah PETANI.

Perasaan saya ketika saya tahu bahwa kedua orangtua saya bercerai saya sakit hati dikarenakan kedua orangtua saya bercerai sejak saya kecil, dimana pada saat itu saya belum sekolah dan juga ketika orangtua saya bercerai saya dititipkan kepada bibik yaitu adik dari mamak saya. Selain saya sedih, Iya saya juga merasakan khawatir akan perceraian kedua orangtua saya yang membuat saya khawatir dikarenakan saya khawatir bagaimana nanti kehidupan saya selanjutnya kalau kedua orangtua saya bercerai.

Saya tidak pernah merasa bersalah atas perceraian kedua orangtua saya justru setelah kedua orangtua saya bercerai saya memiliki rasa marah terhadap mamak saya dan saya juga pernah bertanya langsung kepada mamak kalau "kenapa mamak tidak lagi sama bapak" dan mamak saya hanya diam pertanyaan itu saya berikan disaat saya kelas 1 SD dan semenjak kelas 1 itu kami tidak lagi bersama. Selain saya marah saya juga merasa benci dengan mamak sampai saya tidak mau lagi untuk berkomunikasi dengan mamak. Saya mempunyai pengalaman waktu dimedan dimana saya melihat sendiri didepan mata saya mamak dengan selingkuhannya jadi mamak saya itu punya suami 3.

Kelas 1 sampai kelas 3 saya tinggal bersama bibik adik dari mamak, tetapi sebelum saya tinggal dengan bibik saya sempat tinggal bersama mamak dan bapak tiri saya dimedan, disaat saya tinggal bersama mereka saya mendapatkan perlakuan yang tidak baik yang dimana ketika saya marah atau melawan sama bapak tiri saya maka mamak saya langsung memarahi saya, tetapi walaupun begitu mamak dan bapak tiri saya tidak pernah memukul saya. Sifat dari bapak tiri saya ini terkadang dia baik kadang tidak baik. Maka setelah itu, kelas 4 sd saya pun pindah ke tj.pamah dan saya tinggal bersama bik uda dan pak uda yang dimana pak uda adalah adik dari bapak saya.

Bagi saya yang membuat hal perceraian ini bisa terjadi itu dikarenakan ulah mamak saya. awal mula terjadi keributan antara mamak dan bapak dikarenakan waktu di kotacane mamak mempunyai utang kepada oranglain tetapi mamak malah meninggalkan utang-utangnya dan karo saya sudah memanggil mamak untuk balik ke kotacane tetapi mamak tidak mau. mamak saya berutang bukan cuman sekali tetapi mamak memiliki utang dimana-mana. kalau ditanyakan apakah saya mempunyai rasa tidak suka terhadap sifat bapak kandung, jawabannya tidak ada karena bagi saya bapak itu baik. Hubungan saya dengan kedua orangtua ketika mereka sudah bercerai semuanya biasa saja. tetapi saya cuman dekat dan kompak sama bapak. setelah mereka bercerai saya pernah pergi berdua dengan bapak jalan-jalan dan yang saya rasakan senang. tapi terkadang saya juga pernah ngerasa iri terhadap teman-teman saya jika saya melihat keluarga mereka lengkap dan mau berkumpul bersama.

Saya juga mau merasakan kesepian setelah kedua orangtua saya berpisah pada waktu saya sudah tinggal di Tj. pamah. saya ngerasa kesepiannya dikarenakan berpisah dengan kedua orangtua saya. Cara saya untuk menghilangkan rasa kesepian itu, saya bermain dengan teman-teman dekat rumah dan terkadang juga saya bermain saja sendirian di rumah.

Perubahan yang saya rasakan dalam kehidupan saya sehari-hari saya menjadi lebih suka menyendiri di rumah dan saya lebih banyak diam saat bersama bik uda dan pak uda. Saya tidak merasa sulit untuk membagi waktu diantara kedua orangtua saya dikarenakan saya juga bertemu dengan mereka tidak pernah apalagi dengan mamak saya terakhir saya bertemu dengan mamak itu disaat saya sudah dirumah pak uda dan pada saat itu mamak minta izin sama pak uda untuk membawa saya pergi melihat nenek saya yang sudah meninggal tetapi walaupun mamak menjemput saya tetap saja mamak justru menitip saya sama uwak jadinya saya dan mamak tidak ada waktu bersama-sama tapi kalau sama bapak saya masih mau bertemu di rumah pak uda.

Perasaan saya setelah mereka bercerai iya saya sedih dan kesepian. Tetapi dengan bercerai nya kedua orangtua saya hal itu tidak pernah membuat saya menjadi tidak percaya dengan oranglain dan tidak mempengaruhi pandangan saya dengan hubungan kehidupan saya di masa depan, walaupun saat ini saya pernah merasakan trauma ketika saya melihat kedua orangtua saya berantam di depan mata saya sendiri. Saya tidak tau apakah ada pengalaman positif yang saya temukan dari pengalaman perceraian orangtua saya karena yang ada hal itu membuat saya takut.

Saya sangat ingin kedua orangtua saya balikan. tetapi rasa itu hanya sekedar pengen. karena mungkin bagi saya buat rasa sayang dari pak uda dan bik uda sudah cukup bisa untuk menggantikan kasih sayang dari kedua orangtua saya. karena dirumah ini saya juga diperlakukan dengan baik bahkan sudah dianggap seperti anak mereka sendiri. walaupun setelah saya bersama pak uda terkadang saya harus ke ladang untuk menjaga padi bik uda dari burung dan saya juga membantu bik uda membersihkan sekolah dan saya membersihkan rumah itu semua tidak jadi membuat saya tidak senang dengan pak uda dan bik uda tetapi saya tetap nyaman bersama mereka dan saya senang melakukan hal itu. Hal yang membuat saya menjadi berpikir dewasa itu dikarenakan keadaan saya yang sekarang tetapi saat ini pun saya sudah bahagia.

Yang saya pikirkan tentang agama saya adalah bagaimana dalam ajaran agama saya, saya dididik dan di ajarkan untuk taat dalam beribadah dan berdoa kepada Tuhan. Tetapi saya belum sepenuhnya melaksanakan kewajiban ibadah saya, terkadang ada rasa malas saya untuk beribadah . Saya mulai merasa ibadah itu berat untuk dijalankan sejak saya berumur 9 tahun dan sampai saat ini. Tetapi saya menyadari bahwa agama itu menjadi pendamping kuat bagi saya dalam menjalani kehidupan ini. Saya harus bisa lebih rajin lagi dalam menjalankan kewajiban ibadah saya. kewajiban ibadah saya sangat menurun, karena saya hanya focus untuk bermain main dengan teman sampai saya tidak ingat untuk beribadah. Kegiatan positif yang saya lakukan adalah membantu bibik saya membersihkan sekolah, membantu membersihkan rumah, mencuci piring dan ketika saya disuruh saya tidak pernah melawan bibik dan pak uda saya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari wawancara psikologi perkembangan anak adalah sebagai alat untuk memahami identitas, dan emosi pada anak wawancara psikologis sangat efektif dalam memahami dampak perceraian orang tua bagi psikologis anak usia 11 tahun. Perceraian bisa memiliki dampak negatif pada perkembangan psikologi anak karena seringkali mengganggu proses perkembangan psikologis mereka. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua yang bercerai dapat memengaruhi sikap, tanggung jawab, dan stabilitas emosional anak secara psikologis. Ini bisa menyebabkan perasaan cemas, kebingungan, ketidaknyamanan, rasa malu, dan kesedihan pada anak. Anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya, anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak (anak)

DAFTAR PUSTAKA

- Priyana, Didik. "Dampak Perceraian terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomis Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai)". Skripsi---Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Untari, Ida, Kanissa Puspa Dhini Putri, & Muhammad Hafiduddin. 2018. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*. Vol. 15. No. 2.
- Haryanie, Sri Widha, Retty Filiani, Wirda Hanim. 2013. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.